

Perbandingan Hierarki Kebutuhan dalam Novel *Parable* Karya Brian Khrisna dengan Novel *Sang Peramal* Karya Chandra Bientang

Rabiel Umam¹, Zulfardi Darussalam²

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Indonesia

E-mail: rabielumam@gmail.com¹, zulfardidarussalam@gmail.com²

Article History:

Received: 16 Agustus 2025

Revised: 20 September 2025

Accepted: 30 September 2025

Keywords: *Comparative Literature, Hierarchy, Maslow.*

Abstract: *This study aims to identify and analyze the hierarchy of needs of the main characters in two novels, Parable by Brian Khrisna and Sang Peramal by Chandra Bientang. After collecting the data on the characters' needs, a comparative analysis was conducted to identify similarities and differences between the main characters in both works. The research applies a qualitative descriptive method combined with a comparative method, along with Abraham Maslow's psychological approach to the hierarchy of needs, which consists of five aspects: physiological needs, safety needs, love and belonging, esteem, and self-actualization. The results show that in Parable, there are 12 events related to physiological needs, 5 to safety needs, 12 to love and belonging, 10 to esteem, and 5 to self-actualization. In Sang Peramal, there are 4 events for physiological needs, 2 for safety, 3 for love and belonging, 3 for esteem, and 3 for self-actualization. From Maslow's hierarchy of needs perspective, both novels depict human conditions in which the hierarchy of needs is not always fully met. These findings suggest that literature can serve as a reflection of real-life situations, where individuals may only fulfill certain needs depending on their circumstances and life experiences.*

Kata Kunci: Sastra Bandingan, *Hierarki, Maslow.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menemukan dan menganalisis hierarki kebutuhan tokoh utama dalam dua novel, *Parable* karya Brian Khrisna dan *Sang Peramal* karya Chandra Bientang. Setelah data kebutuhan dikumpulkan, dilakukan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan karakter utama pada kedua karya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan metode perbandingan, serta pendekatan psikologi Abraham Maslow mengenai hierarki kebutuhan, yang meliputi lima aspek: fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri,

dan aktualisasi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Parable*, terdapat 12 peristiwa kebutuhan fisiologis, 5 rasa aman, 12 cinta dan memiliki, 10 harga diri, dan 5 aktualisasi diri. Sementara dalam *Sang Peramal*, ditemukan 4 peristiwa kebutuhan fisiologis, 2 rasa aman, 3 cinta dan memiliki, 3 harga diri, dan 3 aktualisasi diri. Dari perspektif hierarki kebutuhan Maslow, kedua novel menggambarkan kondisi manusia yang dalam kenyataannya tidak selalu dapat memenuhi seluruh hierarki kebutuhannya. Temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media refleksi atas realitas kehidupan, di mana setiap individu mungkin hanya mampu memenuhi sebagian dari kebutuhannya, tergantung pada situasi dan pengalaman hidup yang dihadapi.

PENDAHULUAN

Kompleksitas motivasi internal yang mencakup dorongan psikologis dan kebutuhan fisiologis, digambarkan dalam karya sastra. Prinsip mimesis dalam sastra, di mana karakter fiksi berfungsi sebagai representasi kehidupan manusia dalam dunia nyata, merupakan manifestasi fenomena tersebut. Dalam teori kebutuhan manusia, baik individu dalam dunia nyata maupun karakter fiksi dalam karya sastra harus memenuhi berbagai tingkat kebutuhan untuk aktualisasi diri yang optimal.

Namun, tokoh dalam karya sastra tidak terkekang pada satu ataupun dua sudut saja. Apabila karakter berkembang dalam alur cerita, kebutuhan tersebut dapat berupa tingkatan atau hierarki yang harus dipenuhi. Hal tersebut berkaitan dengan kebutuhan psikologis dan tipe fisiologis karakter tersebut (Salamah, 2024:39). Dengan memenuhi kebutuhan hierarkis tersebut, pembaca akan dapat melihat dinamika kehidupan yang dialami oleh tokoh tersebut. Namun demikian, masih terdapat banyak karakter yang belum sepenuhnya menggambarkan pemenuhan hierarki kebutuhannya. Unsur-unsur berikut menyebabkan fenomena tersebut sebab penulis tidak cukup memperhatikan perkembangan karakternya, penulis tidak memiliki banyak imajinasi saat membangun alur cerita, atau penulis menggunakan strategi naratif yang disengaja di mana tokoh digambarkan dengan kekurangan yang harus diakui sebagai bagian dari konstruksi karakternya.

Hierarki kebutuhan tokoh dalam cerita sangat terkait dengan pesan atau tema yang ingin disampaikan oleh penulis. Ada kemungkinan bahwa karya sastra akan memiliki kualitas estetis yang rendah jika kebutuhan tokoh tidak dipenuhi. Akibatnya, narasi menjadi kurang menarik dan penghayatan karakter menjadi tidak autentik.

Apabila tidak terdapat pemenuhan kebutuhan seseorang, mereka tidak dapat mengalami perkembangan dan tergambar secara optimal. Pada hakikatnya, manusia memiliki sifat-sifat keinginan dan kepuasan, yang keduanya bersifat temporal dan tidak permanen. Setelah satu aspirasi terpenuhi, aspirasi lain yang lebih intens akan muncul sebagai penggantinya. Dalam siklus yang berkelanjutan, aspirasi baru muncul setiap kali aspirasi tersebut juga tercapai. Konstruksi karakter dalam karya sastra menunjukkan fenomena psikologis serupa. Dinamika kebutuhan bertingkat ini merupakan komponen penting dalam pembentukan cerita baru.

Fokus penelitian adalah fenomena tersebut, yang dimaksudkan untuk menyelidiki

representasi tokoh dalam novel-novel yang menjadi subjek penelitian. Genre, tema, dan perspektif pengarang yang unik digunakan untuk memilih korpus novel. Oleh karena itu, manifestasi pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh dalam novel yang diteliti akan menunjukkan perbedaan dan keunggulan. Aspek persamaan dan perbedaan tidak dapat dihindari dalam penelitian komparatif ini. Selain itu, fokus utama penelitian adalah guna menganalisis secara komparatif bentuk-bentuk hierarki kebutuhan yang didasarkan pada teori Abraham Maslow dalam konteks intertekstual novel yang menjadi subjek penelitian.

Novel *Parable* karya Brian Khrisna menceritakan tentang seorang anak SMA yang status sosialnya di bawah standar normal dan hanya merasakan pahitnya kehidupan karena kekurangannya. Anak muda yang dimaksud bernama Sadewa Sagara. Dia lahir dari keluarga miskin. Dia memiliki wajah yang sangat buruk, tidak kuasa berolahraga, tidak sanggup bermain musik, dan tak pernah merasakan hubungan asmara. Sederhananya, dia tidak memiliki kemampuan apa pun, dan dia selalu tersisihkan dari orang lain, selalu mengalah, dan tidak pernah merasakan kemenangan dalam hidupnya.

Novel *Sang Peramal* karya Chandra Bientang menceritakan tentang Yasmin, anak dari seorang peramal kondang asal Yogyakarta yang bernama Imar Mulyani. Imar Mulyani merupakan peramal yang sering muncul setiap akhir tahun di televisi. Dia sering menceritakan peruntungan yang tertera pada kartu tarot nya. Namun pada suatu hari, Imar Mulyani dikabarkan menghilang tanpa jejak. Yasmin sebagai anak dari Imar Mulyani pun turut andil dalam pencarian kebenaran kemana Imar Mulyani menghilang, dan siapa pelaku yang telah menghilangkan Imar Mulyani. Spekulasi pun bertebaran di pikiran Yasmin, dan tentunya Yasmin menduga pelakunya adalah para klien dari Imar Mulyani.

Alasan dipilihnya kedua novel tersebut adalah dikarenakan terdapat keunikan diantara kedua tokoh utama. Tokoh utama dalam kedua novel memiliki latar belakang yang berlawanan. Hal tersebut menjadi daya tarik kedua novel tersebut sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan kedua novel tersebut menjadi objek penelitian.

Tujuan penelitian adalah guna menemukan serta menganalisis hierarki kebutuhan karakter utama dalam setiap novel yang menjadi subjek penelitian. Setelah data hierarki kebutuhan dari buku Brian Khrisna *Parable* dan Chandra Bientang *Sang Peramal* berhasil dikumpulkan, analisis komparatif data akan dilakukan untuk menentukan pola persamaan dan perbedaan antara tokoh utama dalam kedua buku tersebut.

Kontras gender tokoh utama dalam novel dan penulis karya sastra adalah alasan penelitian ini memilih dua subjek tersebut. Sangat mungkin untuk menemukan banyak perbedaan dan persamaan dalam pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh utama, yang juga didukung oleh perbedaan jenis kelamin tokoh utama dalam cerita. Perbedaan jenis kelamin penulis juga menjadi alasan karena pola pikir masing-masing penulis pasti akan menghasilkan hasil yang berbeda, serta bagaimana pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh utama dalam cerita akan berbeda satu sama lain.

Istilah sastra bandingan itu berasal dari bahasa Inggris yakni *comparative literature*. Menurut Damono (dalam Syahfitri, 2018:26), sastra bandingan adalah kajian ilmu yang bertujuan untuk membandingkan sastra dengan sastra lain atau sastra dengan bidang yang lain. Menurutnya, perbandingan sebenarnya adalah metode yang dilaksanakan untuk menganugerahkan dan menjelaskan, dengan demikian penjelasan yang akan dilaksanakan dalam sastra bandingan akan berlandaskan bandingan dan membandingkan (Haniva & Hayati, 2020:82).

Jadi dapat dipahami, sastra bandingan yaitu kajian yang bertujuan untuk membandingkan satu sastra dengan sastra lainnya baik itu melintasi batas linguistik ataupun latar belakang budaya dari sastra yang dibandingkan dan yang dijadikan bandingan. Manfaat dari sastra bandingan

sendiri adalah untuk mengkaji sastra dengan melihat baik beberapa aspek ataupun keseluruhan dari sebuah karya sastra dan melihat persamaan, perbedaan, ataupun intertekstual yang terdapat didalamnya.

Menurut Setiani & Arifin (2022:2) novel adalah hasil penciptaan dari seorang pengarang yang berfokus pada sebuah percakapan, perenungan, dan juga reaksi yang dilakukan melalui proses yang lama terhadap kehidupan pribadi dan lingkungannya, dengan proses perenungan dan penghayatan. Sejalan juga dengan pendapat Wahid (dalam Paulia, Sutejo, & Astuti, 2022:40) yang menyatakan bahwa sebuah novel itu adalah hasil dari karangan seorang pengarang yang berbentuk prosa panjang dan didalamnya berisi rangkaian-rangkaian cerita tokoh dengan fokus kehidupan miliknya dengan menampilkan sifat, watak, dan tingkah laku nya.

Tokoh dalam sebuah novel merupakan unsur atau elemen terpenting dalam sebuah cerita. Jalan cerita tidak akan berjalan dengan baik apabila dalam sebuah cerita, seperti novel tidak mengandung unsur tokoh yang menjadi tumpuan dalam jalannya sebuah cerita. Tokoh akan digambarkan memiliki sifat, watak, dan kepribadian yang unik di dalam cerita, dimana hal itu juga merupakan gambaran atau cerminan dari kehidupan manusia di dunia nyata yang masing-masing manusia memiliki karakter unik yang berbeda (Azzara, Rahayu, Fitriati, & Diana, 2024:19). Dengan adanya tokoh yang memiliki kepribadian yang unik, jalan cerita yang disuguhkan oleh pengarang akan terasa lebih menarik dan lebih seru untuk dibaca.

Psikologi sastra ialah studi telaah yang berfokus kepada sisi kejiwaan yang terdapat pada sebuah karya sastra. Penelusuran ke dalam kejiwaan untuk mengetahui lebih dalam tentang seluk-beluk manusia yang tabu ini adalah sesuatu yang menggerakkan (Endraswara, 2008:10). Secara khusus, tujuan psikologi sastra adalah mengkaji aspek psikologis karya sastra. Namun analisis psikologi sastra tidak lepas dari kebutuhan masyarakat. Karya sastra menunjukkan pemahaman masyarakat berdasarkan pokok bahasannya. Melalui representasi itu, masalah yang dialami para tokoh yang berada dalam karya sastra dapat dipahami alasannya.

Berbicara tentang psikologi, salah satu cabang psikologi yang cukup dikenal oleh banyak orang, yaitu teori motivasi Abraham H. Maslow. Teori ini berasal langsung dari pengalaman klinis. Teori ini terhitung ke dalam tradisi fungsionalis Dewey dan James, dan tergabung dengan holisme Wertheimer, Goldstein, dan teori psikologi Gestalt. Berpadu juga sengan dinamisme Freud, Fromm, Reich, Horney, Jung, dan juga Adler. Penggabungan atau campuran atas semua teori ini disebut sebagai teori holistis-dinamis (Maslow, 2018:69). Teori ini juga bisa disebut sebagai teori motivasi. Individu atau manusia adalah sebuah kesatuan yang utuh dan padu. Manusia sendiri merupakan makhluk yang asas dasarnya berpikir dan asas dasar tersebut mempengaruhi bagaimana kehidupan manusia itu berjalan (Aisyah Nur Shahara, Ranfa Kinanti, & Eva Dwi Kurniwan, 2024:229). Karena itulah manusia pasti membutuhkan motivasi dalam hidupnya untuk bertahan hidup dan menjalankan kehidupannya dengan benar.

Kebutuhan-kebutuhan yang Maslow maksudkan adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri atau penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan tersebut haruslah terpenuhi dahulu dari dasar dan beranjak naik ke tingkatan selanjutnya untuk mencapai potensi sepenuhnya dari suatu individu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang pakai untuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif ialah metode yang dilakukan saat kondisi alamiah serta peneliti langsung merujuk ke sumber data dan peran peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2023:7). Penelitian yang menggunakan metode kualitatif akan bersifat deskriptif. Data-data yang didapatkan berupa

.....

gambar atau teks dan tidak terfokuskan kepada angka-angka. Data yang sudah didapatkan akan dideskripsikan agar mudah dipahami oleh pembacanya.

Metode tersebut dikombinasikan dengan metode perbandingan. Perbandingan di sini berguna untuk membandingkan karya sastra yang berbeda. Metode perbandingan ini dikombinasikan dengan pendekatan psikologi Abraham Maslow yang membahas tentang hierarki kebutuhan. Hierarki kebutuhan terdiri dari lima aspek yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri atau penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan penelitian yakni mendeskripsikan hierarki kebutuhan tokoh utama pada novel *Parable* karya Brian Khrisna dan novel *Sang Peramal* karya Chandra Bientang. Setelah dideskripsikan, metode yang dipakai selanjutnya adalah metode perbandingan. Hal itu dilakukan untuk membandingkan data-data hierarki kebutuhan tokoh utama yang terdapat dalam kedua novel tersebut dan melihat persamaan dan perbedaan yang ada diantara kedua novel tersebut.

Data yang didapatkan dari penelitian ini adalah data deskriptif yang bisa berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung informasi yang berkaitan tentang bentuk-bentuk pemenuhan hierarki kebutuhan bagi tokoh utama di dalam novel *Parable* karya Brian Khrisna dan novel *Sang Peramal* karya Chandra Bientang. Data yang didapatkan bisa berasal dari kutipan-kutipan atau narasi yang terdapat dalam novel *Parable* karya Brian Khrisna dan novel *Sang Peramal* karya Chandra Bientang. Kutipan yang dimaksud itu bisa berupa dialog antar tokoh, percakapan tokoh utama itu sendiri, tanggapan tokoh lain tentang tokoh utama, atau peristiwa yang dialami oleh tokoh utama.

Pada dasarnya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan adalah metode pengumpulan data berdasarkan kajian organisasi, katalog perpustakaan, naskah, dan bahan referensi. Studi pustaka menjadi bagian penting dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Parable* karya Brian Khrisna dan novel *Sang Peramal* karya Chandra Bientang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan, ditemukan data-data hierarki kebutuhan sebagai berikut:

Analisis Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel *Parable* Karya Brian Khrisna

Tabel 1. Analisis Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel *Parable* Karya Brian Khrisna

Kebutuhan Fisiologis	12
Kebutuhan Rasa Aman	5
Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki	12
Kebutuhan Penghargaan dan Harga Diri	10
Kebutuhan Aktualisasi Diri	5
Total Data	44

Kebutuhan Fisiologis

Data 01

“Mendengar jawaban Edo, sontak orek tempe yang baru saja dikunyah Dewa langsung dimuntahkan lagi dan mendarat tepat di muka Edo.” (*Parable*, 19)

Pada kutipan berikut, tokoh Sadewa diceritakan sedang memakan orek tempe yang sedang ia lahap. Hal tersebut merupakan salah satu kebutuhan fisiologis menurut Abraham Maslow. Aktivitas makan adalah salah satu kegiatan yang diperlukan oleh manusia demi menunjang kehidupannya.

Data 02

“Buseeet, makan malam aja pake *steak*. Ya Allah, gue seumur hidup makan daging sapi aja cuma kalau ada *event* Iduladha doang.” (Parable, 37)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Sadewa memiliki rasa keinginan untuk memakan daging dan hal tersebut terjadi pada saat berkunjung ke rumah Edo. Rasa kaget Sadewa terhadap sesuatu yang tidak dapat dipahaminya, yaitu kemampuan Edo untuk memakan daging pada malam hari merupakan keterbalikan dari kemampuan Sadewa yang hanya bisa memakan daging pada momen Iduladha saja. Rasa senang juga menyelimuti Sadewa karena akhirnya dia bisa memakan *steak* yang memang dia ingin makan tetapi selalu terhalang karena faktor ekonominya.

Data 03

“Ini pertama kalinya gue makan daging beginian, Do. Cara makannya gimana? Terus ini bumbunya cuma saos kecap, doang?” Dewa iseng mencolek saus tersebut dan mencicipinya, lalu mengangguk-angguk beberapa kali, berlagak seperti mengetahui komposisi saus yang baru ia rasakan. Niatnya mau terlihat seperti orang kaya, tapi jatuhnya malah mirip orang lagi nyobain makan nanas madu. (Parable, 48)

Kutipan tersebut merupakan penegasan dari data sebelumnya. Tokoh Sadewa ingin sekali memakan daging *steak* sampai menanyakan tata cara bagaimana memakannya dengan elegan. Sadewa merasakan kenikmatan yang tiada tanding setelah mencoba saus *steak* tersebut. Rasa nikmat yang dirasakan Sadewa mampu mengenyangkan isi perut Sadewa setelah mencicip daging *steak* tersebut.

Data 04

Dewa menaruh bekal itu di sebelahnya, ia kemudian membuka botol minum lucu berwarna sama dengan tempat bekal yang juga diminta Kuku agar dihabiskan saja. Pelan-pelan Dewa meneguk air. Mencoba meresapi segala hal-hal mahal yang tak pernah ia coba sebelumnya. “ALLAHU AKBAR, APA PULA INI DI DALAMNYA?! AIR SUSU SEMUT KAYAKNYA, ENAK BANGET, YA ROBB ...” Dewa terkagum-kagum menatap botol minum. Baru kali ini ada yang terlihat begitu bahagia ketika makan makanan bekal, bahkan sampai mengajak ngobrol botol minumnya sendiri. (Parable, 171-172)

Kutipan tersebut menyebutkan bahwa Sadewa merasakan puas setelah meminum air dalam botol milik Kuku. Tentunya ini berlebihan, tetapi ini menjadi indikasi bahwa Sadewa memiliki rasa dahaga layaknya manusia. Pernyataan “enak” juga mendukung bahwa air yang diminum Sadewa terasa nikmat baginya.

Kebutuhan Rasa Aman**Data 05**

“Eh, gue serius, Wa. Semua orang di sekolah tuh takut sama lo gara-gara tampang lo yang kayak petasan banting itu. Yang tau lo gak bisa berantem, kan, Cuma gue doang. Lagian kalau nanti jadi berantem, lo tinggal bilang sama gue, biar gue yang turun kayak waktu dulu.” (Parable, 20)

Pada kutipan berikut, Sadewa digambarkan memiliki pancaran aura dan wajah yang sangat menyeramkan, sehingga banyak sekali siswa yang takut kepadanya. Hal ini menegaskan bahwa tokoh Sadewa mampu memberikan rasa aman kepada temannya dan sebaliknya pula. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan terakhir yang menyatakan apabila Sadewa takut melawan, dia hanya perlu memanggil Edo selaku temannya untuk membantu menghajar siswa yang ingin

melawannya.

Data 06

Mungkin Chia tidak akan pernah tahu apa yang Dewa rasakan saat ini, tapi, saat ini Dewa benar-benar merindukan di mana mereka berdua bisa bercanda seakan tidak pernah ada orang ketiga di antara mereka. (Parable, 244)

Kutipan tersebut menjadi indikasi bahwa Dewa menginginkan Chia bukan karena rasa sayang saja, tetapi rasa aman. Rasa aman yang dirasakan Dewa saat bersama Chia tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Sadewa hanya ingin momen bersama mereka itu berlangsung lebih lama dari apa yang sudah terjadi. Sadewa merasakan kerinduan yang sebelumnya ia tak pernah rasakan.

Data 07

Entah kenapa Dewa menceritakannya semua ke Dimas yang notabene orang asing. Namun, baru kali ini Dewa merasakan bisa menceritakan semua beban yang ia pendam selama ini tanpa perlu takut dihakimi dan diledak. Dewa tahu bahwa Dimas adalah orang yang tepat untuk berbagi cerita. (Parable, 269)

Kutipan tersebut menyatakan bahwa Sadewa untuk pertama kalinya dirinya merasakan kenyamanan. Rasa nyaman itu dia gunakan untuk meluapkan unek-uneknya yang selama ini dia pendam. Sadewa pun heran kenapa dirinya sangat nyaman untuk bercerita kepada orang asing, tetapi perasaan nyaman itulah yang mendominasi momen tersebut sehingga Sadewa mampu menjadi sosok yang lebih baik.

Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki**Data 08**

Dewa kini terdiam. Ia sadar, jika suatu saat hal itu sampai terjadi, mau tidak mau Dewa harus memilih salah satu di antara ke dua sahabatnya. Edo atau Chia. Karena Dewa sadar, meski berkali-kali berbohong kepada dirinya sendiri, tak bisa dipungkiri, bahwa ia juga tak ingin Chia pergi. (Parable, 105)

Kutipan tersebut memvisualisasikan keadaan cemas, bingung, khawatir Sadewa terhadap pilihan yang sedang dia rasakan. Sadewa merasakan kebingungan diantara pilihan mempertahankan Chia atau berpihak kepada Edo selaku teman dekatnya. Hal ini dirasakan oleh Sadewa karena dirinya juga tidak ingin berpihak atau kehilangan siapapun. Kedua tokoh tersebut merupakan sosok penting bagi dirinya. Sadewa menyadari dirinya tidak akan mampu membuat pilihan jika tidak dikarenakan terdorong oleh keadaan yang dirasakan.

Data 09

Bagi Dewa tidak ada momen yang lebih berharga di dunia ini ketimbang melihat Chia dalam keadaan bahagia seperti saat di sebelahnya sekarang. Dewa tersenyum diam-diam, seakan tengah mengadakan perundingan rahasia dengan Tuhan dalam sebuah doa, tentang harap-harap kecil, agar bisa melihat senyum itu lebih lama dari kata selamanya. (Parable, 155)

Kutipan tersebut memberikan penjelasan bahwa Chia merupakan sosok yang sangat penting bagi dirinya, melebihi seisi dunia. Segala momen yang dilalui bersama Chia merupakan momen terindah bagi dirinya. Pada saat itulah, Sadewa merasakan dirinya itu ternyata memiliki perasaan khusus untuk Chia. Sadewa ingin sekali memiliki Chia lebih lama lagi. Sadewa pun sadar bahwa dirinya mencintai Chia.

Data 10

“Dewa suka sama Chia,” akhirnya kata-kata itu terlontar juga. “Sudah lama Dewa ingin ngomong ini. Tapi, Dewa takut hubungan pertemanan kita jadi renggang karena Chia jadi tau perasaan Dewa. Dewa takut Chia gak mau dekat Dewa lagi. Jadi, makanya Dewa sembunyikan perasaan ini. (Parable, 236)

Kutipan tersebut menjadi bukti nyata bahwa Sadewa memiliki perasaan khusus terhadap Chia. Setelah perubahan mental yang dialami sebelumnya, akhirnya dia memilih untuk mengungkapkan segalanya demi kepentingan ego dirinya. Tentunya hal itu dilakukan dengan rasa takut kalau setelah menyatakan perasaan, Sadewa takut Chia akan meninggalkan dirinya.

Data 11

Dewa menggeleng lemah. “Sekarang saya pengen bisa sekali lagi aja memeluknya seperti biasa. Bilang kalau saya sayang dia---bukan hanya sebagai sahabat. Dia akan membalas ucapan itu atau tidak, saya gapapa. Setelah itu dia mau pergi selamanya pun saya akan mencoba sepenuh hati untuk rela. Tiap mikirin hal ini, saya jadi makin kangen sama dia. Tapi, saya juga gak mau menghubunginya. Saya gak ingin mengganggu hidupnya yang tengah bahagia sekarang. Sebab, saya sekarang tak lebih dari sekadar masa lalau yang sebaiknya perhi dan membiarkan dia hidup bahagia di masa depannya.” (Parable, 269)

Kutipan tersebut menguatkan bukti bahwa perasaan dirinya terhadap Chia itu bukan hanya sebatas perasaan sayang belaka. Perasaan Sadewa lebih dari rasa pertemanan. Sadewa menginginkan segalanya dari Chia. Obsesi dirinya terhadap Chia ini yang membuat dirinya menjadi takut karena tidak ingin merusak momen bahagia Chia. Karena perasaan takut itulah Sadewa merasa lebih baik dirinya tidak perlu menampakkan dirinya kembali dihadapan Chia.

Kebutuhan Harga Diri atau Penghargaan**Data 12**

Bagi Edo, Dewa adalah sahabat yang sudah dia anggap saudara sendiri. (Parable, 21)

Pada kutipan tersebut, dinyatakan secara jelas bahwa Edo menganggap Sadewa Sagara sebagai keluarga kandung sendiri. Tentunya penghargaan atau pengakuan ini sangat berarti bagi Sadewa, sebab pertemanan mereka sudah dijalani sudah lama dan tentunya Sadewa sendiri tidak menyangka bahwa Edo sudah menganggap dirinya sebagai saudara kandungnya karena faktor kedekatan mereka yang sangat erat.

Data 13

“Tapi, dari SD, kebanyakan temen yang deket sama gue pasti ada maksud di belakangnya. Antara mau terus-terusan minta ditraktir, atau biar dapet banyak cewek, pokoknya ga pernah ada yang tulus ikhlas. Nah, meskipun lo juga gitu, alias sering ngabisin duit gue, tapi entah kenapa orang yang bentuknya kayak kerupuk kulit begini bisa ngebuat gue ngerasa *enjoy* aja gitu, Kayak, gue ga takut lo bakal manfaatin gue, soalnya lo gak mungkin kayak begitu meski sebenarnya dari tampang dan status ekonomi, sih, selalu ada indikasi mengarah ke sana.” (Parable, 29)

Kutipan tersebut menegaskan kembali bahwa sosok Sadewa dalam hidup Edo bukanlah sebagai hiasan saja. Sadewa mampu memberikan apapun yang ternyata selama ini dibutuhkan oleh Edo, yakni sosok teman yang memang ingin berteman dengan dirinya tanpa memandang materil. Sosok Sadewa ini meskipun terkadang suka kelewatan dalam pertemanannya dengan Edo, tetapi Edo sama sekali tidak pernah merasa bahwa Sadewa ini orang yang ingin memanfaatkan dirinya. Bahkan sebaliknya, Edo ingin sekali Sadewa memanfaatkan dirinya karena Edo sangat mempercayai Sadewa.

Data 14

“Hahaha, Dewa paling mengerti aku,” ucap Chia seraya menggembungkan pipinya. (Parable, 93)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Chia, yakni teman perempuan yang sangat dekat dengan Sadewa menganggap Sadewa merupakan sosok yang sangat mengerti dirinya. Ini merupakan salah satu pujian yang tinggi untuk dilontarkan seorang perempuan kepada laki-laki. Sadewa sudah dianggap sebagai sosok yang penting dalam hidup Chia.

Data 15

Dalam hitungan detik, seluruh anak jongkok langsung kabur tunggang-langgang berlarian meninggalkan gerbang sekolah. Dewa masih melipat tangannya di dada, napasnya tersengal. Ia membuang ludah layaknya jagoan yang baru mengalahkan seluruh pasukan sendirian. Dengan petantang-petenteng, Dewa berbalik dan berjalan menghampiri Edo yang bertepuk tangan dan tertawa bahagia. (Parable, 138)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa kehadiran Sadewa merupakan sosok yang sangat bisa membuat Edo bahagia. Dengan tingkah konyolnya, Sadewa mampu menghibur Edo meskipun situasi pada saat itu merupakan situasi yang sangat berbahaya bagi Sadewa. Tingkatnya yang sok jagoan dan sok berani itulah yang diapresiasi oleh Edo dan sikap itulah yang membuat Edo merasakan bahagia saat menjalin pertemanan dengan Sadewa.

Data 16

“Lo itu orang yang paling bisa gue percaya. Paling bisa gue andalkan. Bahkan, paling gua sayang sesudah Kuku. Apa yang terjadi sama lo, sebisa mungkin menjadi tanggung jawab gue juga, meski sebenarnya lo tidak setuju akan hal itu,” (Parable, 316)

Kutipan tersebut merupakan dialog antara Edo dengan Sadewa. Pada dialog tersebut, Edo menyatakan bahwa Sadewa sangat dipercayai oleh Edo. Bahkan, Edo sangat menyayangi Sadewa layaknya saudara kandung. Bagi Edo, Sadewa adalah sosok yang memang sudah menjadi tanggung jawab bagi dirinya.

Kebutuhan Aktualisasi Diri**Data 17**

Dewa menaruh kopi panasnya, lalu menatap Chia sendu. “Chi ... Dewa mau minta maaf. Dewa tau Dewa yang salah. Dewa yang bodoh karena sudah mengatakan hal-hal yang tidak pantas seperti itu. Dewa yang salah karena tidak memikirkan posisi Chia juga. Dewa terlalu bodoh karena lupa bahwa Chia juga punya hak untuk menolak. Seharusnya Dewa sadar siapa Dewa saat itu dan tak sepatasnya memaksa apa yang bukan hak Dewa. Dewa benar-benar gak bermaksud seperti itu, Chi. Dewa yang salah. Dewa minta maaf. Maaf banget. Meski baru sehari doang, tapi sehari tanpa ada Chia rasa-rasanya aneh. Dan, Dewa gak mau ngalamin perasaan gitu lagi. Selama ini Chia selalu ada buat Dewa ketika orang-orang lain untuk mendekat saja gak mau. Dewa bodoh. Seharusnya Dewa yang ada di pihak Chia. Maaf ya, Chi,” ucap Dewa disertai helaan napas panjang. (Parable, 235)

Pada kutipan tersebut, Sadewa mampu menyampaikan rasa maaf terhadap Chia. Ini merupakan perubahan yang signifikan dari dirinya yang sebelumnya. Tokoh Sadewa menjadi sosok yang lebih bijaksana dengan segala masalah yang dia harus hadapi, bahkan untuk pertama kalinya, ia meminta maaf ke Chia karena sudah memaksakan kehendak dirinya terhadap keputusan yang seharusnya dipilih oleh Chia.

Data 18

“Aku berkali-kali mencoba mencari jawaban kenapa aku harus terus hidup di kehidupan yang tidak pernah adil ini? Kenapa aku harus hadir di muka bumi dalam bentuk yang tak tersaji indah? Tak bolehkah aku untuk merasakan bahagia juga? Tuhan, apakah aku masih boleh memohon sekali saja? Aku juga ingin seperti mereka, merasakan dicintai. Dihargai. Dibanggakan. Sekali saja. Salahkah jika aku berharap untuk berhenti saja? Apa lagi kesialan yang harus kuhadapi setelah ini? Aku benar-benar tidak mampu lagi. Aku bahkan sudah tidak bisa lagi mengingat bagaimana rasanya untuk bahagia. Bagaimana rasanya untuk merasa baik-baik saja. (Parable, 246)

Kutipan tersebut membuktikan akhirnya Sadewa ingin merasakan apa yang orang lain rasakan. Ini merupakan perubahan besar bagi tokoh Sadewa karena untuk pertama kalinya, Sadewa ingin menjadi tokoh utama dalam kehidupannya. Sadewa sangat merasa ingin bahagia, dicintai, dihargai layaknya manusia pada umumnya. Perubahan inilah yang menjadi titik balik kehidupan dari tokoh Sadewa.

Analisis hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Sang Peramal* karya Chandra Bientang

Tabel 2. Analisis hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Sang Peramal* karya Chandra Bientang

Kebutuhan Fisiologis	4
Kebutuhan Rasa Aman	2
Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki	3
Kebutuhan Penghargaan dan Harga Diri	3
Kebutuhan Aktualisasi Diri	3
Total Data	15

Kebutuhan Fisiologis**Data 01**

Yasmin meminum kopi itu---langsung dia habiskan, tndas tinggal ampas. (Sang Peramal, 64)

Kutipan tersebut merupakan gambaran bahwa tokoh Yasmin memiliki keinginan untuk meminum minuman. Rasa dahaga merupakan salah satu bentuk kebutuhan fisiologis yang semua manusia rasakan dan itu haruslah terpenuhi. Tokoh Yasmin berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dalam kutipan tersebut.

Data 02

Dengan penghiburan ini, dia menghabiskan sepiring nasi panas dengan lauknya yang bukan gudeg, menyimak lagu yang bukan berjudul “Yogyakarta” dari seorang pengamen. (Sang Peramal, 106)

Kutipan tersebut merupakan bukti lain dari upaya pemenuhan kebutuhan fisiologis tokoh Yasmin. Rasa lapar ini merupakan hal yang lumrah untuk dirasakan bagi seluruh manusia. Tokoh Yasmin ini berusaha memenuhi kebutuhan itu.

Kebutuhan Rasa Aman**Data 03**

“Ah, Tapi, sampai selarut ini energi lo enggak surut-surut,” ujar Yasmin. Dia mengagumi

Paturia. Bila dia bisa menggambarkan, Paturia seperti terbuat dari bara api, tak pernah tenang, terus bergelora, punya jiwa. (Sang Peramal, 204)

Kutipan ini menunjukkan rasa aman yang dirasakan dirinya saat bersama temannya, Paturia. Rasa tersebut dia gambarkan dengan menggambarkan Paturia sebagai bara api, tetapi Yasmin mampu merasakan ketenangan dibaluti kekaguman terhadap Paturia. Rasa tersebut sekaligus menyemangati dirinya untuk selalu hidup dalam problematika yang selalu dilalui Yasmin.

Data 04

Yasmin tidak punya cara untuk menghentikan penjalangan itu. Dia berlari secepat yang dia bisa. Meninggalkan raungan beradu dengan bunyi bengis tebasan golok. (Sang Peramal, 268)

Kutipan ini menjadi pernyataan bahwa Yasmin merasakan keamanan setelah kabur dari situasi genting. Rasa aman itulah yang dia rasakan setelah melihat situasi yang selama ini tidak pernah dia lihat sebelumnya. Tindakan kabur memang satu-satunya pilihan yang harus Yasmin lakukan demi mencapai rasa aman itu.

Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki

Data 05

Kemudian dia berbisik kepada Yasmin, “Imar itu dulu cantik, Mbak. Kalau hatinya enggak keras, saya mau saja mengawini Imar.”

“Jangan ngomong sembarangan, Pak. Dia ibu saya,” ujar Yasmin ketus. (Sang Peramal, 218)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Yasmin merasakan ikatan batin dengan Imar. Yasmin membela ibunya terhadap ucapan-ucapan yang tidak baik. Yasmin merasakan perasaan tidak enak saat ada seseorang yang menjelek-jelekkan ibu Imar. Yasmin merasa Imar bukanlah orang yang buruk seperti perkataan orang-orang.

Data 05

“Saya sampai merasa dia benar-benar ibu saya,” tiba-tiba Yasmin berkata. “Saya enggak mengenal dia, tapi Imar ... terasa dekat buat saya. Mungkin karena masa lalu dia dan saya mirip. Enggak diketahui asal-usulnya.” (Sang Peramal, 306)

Kutipan tersebut menunjukkan isi hati dari Yasmin. Yasmin merasakan karena dirinya yang sudah terlalu dalam menangani kasus Imar, dia merasa bahwa dirinya sangat mirip dengan sosok Imar. Yasmin merasa segala hal yang berkaitan dengan Imar dapat dia rasakan, bahkan dia merasa Imar memanglah ibu kandungnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh kesamaan diantara mereka berdua dan itulah yang menjadikan Yasmin merasa terikat secara emosional dan batin dengan sosok Imar.

Kebutuhan Harga Diri atau Penghargaan

Data 06

“Siapa yang enggak mau keliling dunia?” Yasmin tersenyum

“Mbak ini sama saja kayak Bu Imar. Senyumnya itu, lho,” ujar Rinjani lagi. (Sang Peramal, 123)

Kutipan ini merupakan sebuah pujian bagi tokoh Yasmin. Yasmin sendiri dianggap memiliki ibu bernama Imar. Apabila seseorang anak dipuji memiliki kemiripan dengan ibunya, tentunya itu adalah sebuah penghargaan yang spesial bagi anak itu, dan Yasmin merasakan hal tersebut.

Data 08

“Ya soal apa aja yang signifikan. Mbak ini kan cerdas,” kata Anggoro. (Sang Peramal, 249)

Kutipan ini menjadi bukti bahwa Yasmin adalah sosok yang cerdas. Yasmin memang tokoh yang tidak terlalu menonjolkan kecerdasannya. Pada saat inilah, Yasmin mampu menunjukkan kecerdasan dirinya terhadap pemecahan masalah.

Data 09

Yasmin mengangguk. Bu Rachma tampak waswas di sampingnya, lalu berkata, “Yasmin ini pintar sekali di sekolah. Ranking terus, kalau enggak ranking satu ya ranking dua. Setiap tahun juara umum, enggak pernah di luar juara umum tiga” (Sang Peramal, 295)

Kutipan tersebut mendukung bukti yang menyatakan bahwa Yasmin adalah sosok yang cerdas. Pengurus panti asuhan pun mendeskripsikan prestasi-prestasi Yasmin yang memang bisa dibanggakan. Pujian juga dilontarkan karena Yasmin merupakan bibit unggul dalam panti asuhan tersebut dan merupakan anak asuh yang paling berprestasi.

Kebutuhan Aktualisasi Diri**Data 10**

Sekonyong-konyong, Yasmin berujar, “Saya juga pernah berbuat buruk di masa lalu. Kejahatan saya cuma satu. Waktu itu saya masih SD. Saya sedang jalan dari sekolah mau pulang ke panti. Saya ketemu sama perempuan ini, dia tanya jalan. Saya enggak tahu jalan yang dia tanyakan itu, tapi saya enggak mau kelihatan bego. Jadi saya menunjuk arah asal-asalan.” (Sang Peramal, 118)

Kutipan ini menjadi pernyataan bahwa Yasmin merasakan rasa bersalah pada kejadian di masa lalu. Kejadian yang selalu menghantui dirinya itu pun akhirnya menjadikan dirinya untuk tidak bersikap gegabah di masa dewasanya. Meskipun kejadian itu menghantui dirinya, tetapi itu akan selalu menjadi pembelajaran bagi dirinya agar lebih bijak dalam melakukan suatu tindakan.

Data 11

Keringat sudah membasahi jemari Yasmin yang kian erat menggenggam kaset mikro tersebut. “Saya dengan rekaman ini, Eyang. Seluruhnya!” ujarinya. “Baju saya, sepatu saya, buku-buku sekolah saya, asalnya dari darah orang-orang desa itu.” (Sang Peramal, 306)

Kutipan tersebut menjadi bukti perubahan sikap dan kesadaran Yasmin yang semakin dewasa. Yasmin berubah menjadi lebih dewasa setelah mengetahui sisi gelap dari eyang Rusman. Setelah diketahui seluk-beluk kegelapan Rusman, Yasmin pun sadar bahwa tindakan eyang Rusman merupakan hal yang sangat salah. Yasmin pun memilih untuk melawan eyang Rusman dan membela kebenaran yang selama ini diselimuti kebohongan. Ini adalah bukti perubahan yang menjadi puncak peningkatan karakter bagi tokoh Yasmin dan menjadikan Yasmin menjadi sosok yang lebih kritis dan emosional.

Perbandingan Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel *Parable* Karya Brian Khrisna Dengan Novel *Sang Peramal* Karya Chandra Bientang

Perbedaan penggambaran pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh utama dalam kedua novel dapat dilihat jelas melalui penjelasan. Bagaimana kebutuhan itu terpenuhi pun melalui rangkaian yang berbeda, berdasarkan kemampuan imajinasi dari pengarangnya. Perbedaan yang ditemukan pun banyak ditemukan.

Dalam novel *Parable*, tokoh Sadewa Sagara merupakan tokoh yang sangat miskin, menginginkan kasih sayang dan cinta. Dalam novel, tokoh tersebut seringkali bergumam bahwa

.....

dirinya menginginkan makanan yang tidak pernah ia makan sebelumnya. Tokoh Sadewa menganggap bahwa dirinya sangat beruntung karena memiliki sahabat yang mau mentraktir dirinya makan. Untuk mengisi perutnya, Sadewa belum mampu untuk membeli makanan yang layak untuk dia konsumsi dan terkadang ia meminta uang sahabatnya untuk dipakai membeli makanan. Sahabatnya tentu tidak keberatan, sebab Sadewa merupakan teman dekatnya. Selain itu, Sadewa juga menginginkan sosok perempuan yang ia sayang. Hal tersebut ditemukan dalam diri tokoh Chia, sahabat Sadewa.

Sedangkan itu dalam novel *Sang Peramal* karya Chandra Bientang, tokoh Yasmin yang merupakan tokoh utama dalam cerita adalah tokoh yang tercukupi dari segala ekonomi maupun pendidikan. Tokoh Yasmin tidak mempunyai masalah dalam aspek makan, tempat tinggal layaknya tokoh Sadewa dalam novel *Parable* karya Brian Khrisna. Tokoh Yasmin memiliki situasi yang terbalik dibandingkan novel sebelumnya, yang situasinya serba kekurangan. Tetapi, tokoh Yasmin memiliki beberapa isu terkait kebutuhan cinta dan aktualisasi. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan dalam novel yang lebih dominan menjelaskan bahwa tokoh Yasmin memerlukan identitas baru sebab identitas yang lama bukanlah diri dia yang sebenarnya. Selama ini, identitas dirinya merupakan perwujudan dari keinginan kakek angkatnya yang ternyata selama ini memanfaatkan dirinya untuk membungkam suatu kasus yang dulu pernah terjadi. Tokoh Yasmin pun selagi mengungkap kebenaran yang terjadi dalam kasus terdahulu, dia mampu mendapatkan kepribadian dan identitas yang cocok untuk dirinya. Dalam novel, dijelaskan bahwa perubahan sikap dan sifat Yasmin menjadi lebih emosional dibandingkan sebelumnya yang memiliki kepribadian tertutup dan awas terhadap sekitar.

Berdasarkan perbandingan yang sudah diuraikan di atas, terdapat perbedaan yang dominan terlihat dalam hierarki kebutuhan tokoh utama dalam kedua novel. Kedua pengarang novel memiliki ciri khas dan keistimewaan dalam memenuhi kebutuhan bagi tokoh utama dalam cerita. Pengarang novel *Parable* memiliki kelebihan dalam penceritaan yang detail sehingga bentuk pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh utama dalam cerita terlihat seperti hidup saat dibaca. Sedangkan pengarang *Sang Peramal* lebih memilih menampilkan pemenuhan kebutuhan tokoh utama dalam cerita nya ke arah yang lebih halus dan tidak secara terang-terangan layaknya novel *Parable*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis perbandingan hierarki kebutuhan Maslow pada novel *Parable* karya Brian Khrisna dan *Sang Peramal* karya Chandra Bientang, dapat disimpulkan bahwa novel *Parable* menunjukkan 44 bentuk pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh utama Sadewa, dengan dominasi pada kebutuhan fisiologis dan cinta karena karakternya yang serba kekurangan. Sementara novel *Sang Peramal* hanya menampilkan 15 bentuk pemenuhan kebutuhan tokoh Yasmin, dengan dominasi pada aktualisasi diri karena pencarian identitas aslinya. Novel *Parable* unggul dalam pengembangan karakter yang lebih mendalam dan eksplisit, sedangkan *Sang Peramal* menonjol dalam penggambaran karakter yang implisit sehingga melatih imajinasi pembaca. Kedua novel memberikan wawasan tentang kondisi manusia di dunia nyata yang tidak selalu dapat memenuhi hierarki kebutuhan hidupnya.

DAFTAR REFERENSI

Aisyah Nur Shahara, Ranfa Kinanti, & Eva Dwi Kurniwan. (2024). Analisis Kebutuhan Hierarki Abraham Maslow Terhadap Tokoh Rebecca Pada Novel Dear Nathan-Hello Salma Karya Erisca Febriani. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 229–242. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.312>.

- Azzara, A., Rahayu, I., Fitriati, S., & Diana, A. (2024). *Konflik Batin Tokoh Dalam Novel Laut Bercerita*. 4(2).
- Bientang, Chandra. (2021). *Sang Peramal*. Bandung: Noura Books.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Haniva, U., & Hayati, Y. (2020). Cerita Rakyat Jawa Tengah Tujuh Bidadari dari Kayangan dengan The Swan Maidens dari London (Analisis Unsur Intrinsik Sastra Bandingan). *Diglosia*, 4(1), 81–92.
- Khrisna, Brian. (2021). *Parable*. Jakarta: Mediakita.
- Maslow, Abraham H. (2018). *Motivation and Personality (Motivasi dan Kepribadian)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Paulia, S., Sutejo, & Astuti, C. W. (2022). Konflik Sosial Dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 39–45.
- Salamah. (2024). *Teori Sastra*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2022). Nilai Edukatif Tokoh Burlian Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 83–93. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3886>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktifm dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahfitri, Dian. (2018). *Teori Sastra: Konsep dan Metode*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
-